

Menumbuhkan Akar Iman: Pendekatan Kreatif Membawa Kitab Suci ke Hati Anak-Anak

Herelius Nius^{1*}, Gregorius Daru Wijoyoko², Istoto Raharjo³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik, Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Ronggowarsito No.8, Tj. Mas, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah 50174

Korespondensi email: hereliusnius@gmail.com

Abstract. *Faith is an essential foundation in the spiritual life of Christians, and nurturing faith in children is a collective responsibility among the family, the church, and society. This article will discuss creative approaches that can be used to bring the Scriptures to the hearts of children. A literature review approach is used in writing the article in order to develop a deep understanding to increase their understanding of the teachings of the faith, also to foster a deep love and appreciation for the Scriptures as the Word of God. The article concludes that through the use of stories, games, art, music, and technology, we can create a fun and inspiring environment for children to encounter the Scriptures and develop their faith.*

Keywords: *faith, creative, scripture*

Abstrak. *Iman adalah fondasi penting dalam kehidupan spiritual umat Katolik, dan menumbuhkan iman pada anak-anak menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, gereja, dan masyarakat. Artikel ini akan membahas pendekatan kreatif yang dapat digunakan untuk membawa Kitab Suci ke hati anak-anak. Pendekatan literatur review digunakan dalam penulisan artikel agar dapat menyusun pemahaman mendalam untuk meningkatkan pengertian mereka terhadap ajaran iman, tetapi juga untuk menumbuhkan cinta dan penghargaan yang mendalam terhadap Kitab Suci sebagai Firman Tuhan. Artikel ini menyimpulkan bahwa melalui pemanfaatan cerita, permainan, seni, musik, dan teknologi, kita dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan inspiratif bagi anak-anak untuk mengenal Kitab Suci dan mengembangkan iman mereka.*

Kata kunci: iman,; kreatif; kitab suci

1. PENDAHULUAN

Anak-anak adalah masa depan Gereja, dan pendidikan iman sejak dini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tumbuh dengan fondasi spiritual yang kuat. Menurut St. Yohanes Paulus II dalam *Apostolic Exhortation Catechesi Tradendae* (1979), “Pendidikan iman harus dimulai sejak usia dini. Pada tahap kehidupan ini, anak-anak harus diperkenalkan pada misteri iman dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan.”

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan iman sejak dini memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan iman mereka ketika dewasa. Studi dari National Study of Youth and Religion (NSYR) yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam praktik keagamaan bersama keluarga cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap agama mereka di masa depan (Smith & Denton, 2005). Ini menegaskan pentingnya peran orang tua dan lingkungan keluarga dalam membentuk iman anak-anak.

Mengingat iman adalah fondasi penting dalam kehidupan spiritual umat Katolik, maka menumbuhkan penghayatan iman pada anak-anak menjadi tanggung jawab bersama antara

keluarga, gereja, dan masyarakat. Menurut KGK menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Mereka memiliki kewajiban moral untuk memberikan pendidikan iman kepada anak-anak mereka, baik melalui kata-kata maupun teladan (KGK 1653). Namun, menumbuhkan iman pada anak-anak bukanlah tugas yang mudah. Dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh teknologi dan media, ada kebutuhan untuk menemukan pendekatan yang kreatif dan relevan dalam memperkenalkan ajaran Kitab Suci kepada anak-anak.

Pengertian Perkembangan Iman dan Kitab Suci

Pertumbuhan iman anak merupakan sebuah proses yang dilalui untuk mengembangkan atau memajukan imannya kepada Allah. pengenalan tentang Tuhan kepada anak-anak dimulai sejak kecil karena dalam menjalani kehidupan, jiwa, dan rohani anak sangat penting untuk mengalami pertumbuhan iman (Agustina, 2021). Perkembangan Iman adalah proses pembentukan, perubahan dan kemajuan dalam hidup kepercayaan yang terjadi didalam diri atau pribadi seseorang (Fowler,1995:24).

Dalam rangka menumbuhkan iman umat, termasuk anak-anak, Gereja Katolik Indonesia menempatkan Kitab Suci secara istimewa setiap tahunnya pada September yang disebut Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN). Bulan Kitab Suci Nasional 2024 merupakan upaya Gereja Katolik Indonesia untuk menggerakkan umat, termasuk anak-anak dan remaja, agar semakin mencintai, membaca, dan menghidupi ajaran Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari. Tema yang diangkat setiap tahun mencerminkan harapan agar umat beriman semakin dekat dengan Firman Tuhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa Iman yang berkembang atau Iman yang bertumbuh adalah Iman yang terus menerus mengalami proses perubahan atau kemajuan seperti dari kurang baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik. Beriman harus berakar dan nyata teraplikasikan didalam tindakan yang konkrit didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pun kiranya selaras dengan nasihat Rasul Yakobus (Yak 2:17) yang menegaskan bahwa Iman tanpa perbuatan adalah mati (Supriyadi, 2012).

Namun, salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah bagaimana mengajarkan iman dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Ajaran Kitab Suci seringkali dianggap sebagai sesuatu yang abstrak dan sulit dimengerti, terutama bagi anak-anak yang belum memiliki kemampuan berpikir abstrak yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kreatif untuk menyampaikan pesan-pesan iman dengan cara yang lebih konkret dan relevan bagi mereka.

Pendekatan Kreatif dalam Mengajarkan Kitab Suci

Cerita dan Narasi Kitab Suci

Salah satu metode yang paling efektif dalam memperkenalkan Kitab Suci kepada anak-anak adalah melalui penceritaan atau narasi. Cerita memiliki kekuatan yang besar dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Dalam Kitab Suci, banyak kisah yang mengandung pelajaran penting, seperti kisah penciptaan, kisah Musa, Daud dan Goliat, serta perumpamaan Yesus.

Menurut ahli teologi pendidikan Katolik, Sofia Cavalletti, pendiri *The Catechesis of the Good Shepherd*, anak-anak secara alami tertarik pada cerita, dan cerita-cerita Kitab Suci dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk membawa anak-anak ke dalam misteri iman (Cavalletti, 1992). Dengan mendengarkan atau membaca cerita Kitab Suci, anak-anak dapat membayangkan peristiwa-peristiwa tersebut dan mulai memahami pesan-pesan yang disampaikan. Selain itu, cerita-cerita tersebut dapat memberikan gambaran konkret tentang kasih Tuhan dan tindakan-tindakan-Nya dalam sejarah manusia.

Namun, agar cerita-cerita ini lebih bermakna, penting untuk menyesuaikan penyampaiannya dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Penggunaan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, serta interaksi yang mendorong anak-anak untuk bertanya dan berpikir dapat membantu mereka lebih memahami cerita dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Permainan Interaktif Berbasis Kitab Suci

Permainan interaktif dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan Kitab Suci kepada anak-anak. Dalam konteks pendidikan agama, permainan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman dan internalisasi ajaran iman. Menurut psikolog pendidikan Katolik, Jean Piaget, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka. Permainan dapat memberikan pengalaman tersebut, karena melibatkan anak-anak dalam aktivitas fisik dan mental yang merangsang rasa ingin tahu dan keterlibatan mereka (Piaget, 1969).

Permainan yang dirancang berdasarkan cerita-cerita Kitab Suci atau tema-tema iman dapat membantu anak-anak mempelajari ajaran agama dengan cara yang menyenangkan. Misalnya, permainan peran yang memungkinkan anak-anak berperan sebagai tokoh-tokoh Alkitab dapat membantu mereka memahami tindakan dan motivasi para tokoh tersebut. Selain itu, permainan kuis Alkitab atau teka-teki silang tentang kisah-kisah dalam Kitab Suci dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk menguji pengetahuan mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang iman.

Seni dan Kreativitas

Seni adalah alat lain yang dapat digunakan untuk membawa Kitab Suci ke hati anak-anak. Melalui seni, anak-anak dapat mengekspresikan pemahaman mereka tentang cerita Kitab Suci dan ajaran iman dengan cara yang kreatif dan personal. Menurut Maria Montessori, seorang pendidik Katolik yang juga merupakan pendiri metode pendidikan Montessori, seni adalah salah satu cara bagi anak-anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Dalam konteks pendidikan iman, seni dapat menjadi sarana bagi anak-anak untuk merenungkan dan menginternalisasi ajaran-ajaran Kitab Suci (Montessori, 1967).

Contoh penggunaan seni dalam pendidikan Kitab Suci adalah dengan mengajak anak-anak menggambar atau melukis cerita-cerita dari Alkitab. Misalnya, mereka dapat menggambar adegan penciptaan, perjalanan Musa di gurun, atau perumpamaan Yesus tentang domba yang hilang. Selain itu, membuat kerajinan tangan yang terkait dengan tema-tema Alkitab, seperti membuat model bahtera Nuh atau patung tanah liat dari tokoh-tokoh Alkitab, juga dapat menjadi aktivitas yang menarik dan mendalam.

Musik dan Lagu Religius

Musik dan lagu memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menyampaikan pesan-pesan iman. Lagu-lagu religius, terutama yang disesuaikan dengan usia anak-anak, dapat membantu mereka menghafal dan memahami ajaran Kitab Suci dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat. Menurut St. Agustinus, "Menyanyi adalah berdoa dua kali," yang menekankan pentingnya musik dalam liturgi dan kehidupan rohani. Musik dapat menyentuh hati dan jiwa anak-anak, membantu mereka merasakan kehadiran Tuhan dan mengembangkan hubungan pribadi dengan-Nya. Banyak lagu anak-anak yang didasarkan pada ayat-ayat Kitab Suci, seperti lagu-lagu tentang cinta kasih, pengampunan, dan keadilan.

Selain itu, kegiatan bernyanyi bersama di lingkungan keluarga atau gereja dapat mempererat hubungan spiritual antara anak-anak dan orang tua mereka, serta dengan komunitas gereja. Menyanyikan lagu-lagu pujian atau kidung-kidung sederhana dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan anak-anak pada perayaan iman dan misteri liturgi.

Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital

Teknologi dan media digital menawarkan peluang baru dalam menyampaikan ajaran Kitab Suci kepada anak-anak. Dalam era digital ini, anak-anak sangat akrab dengan

perangkat teknologi seperti smartphone, tablet, dan komputer. Oleh karena itu, gereja dan orang tua dapat memanfaatkan aplikasi, video, dan permainan berbasis teknologi untuk mengajarkan ajaran Kitab Suci.

Sebuah penelitian oleh Pew Research Center (2019) menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih tertarik dan terlibat ketika konten pendidikan disajikan melalui media digital. Dengan menggunakan aplikasi Alkitab interaktif, anak-anak dapat menjelajahi cerita-cerita Kitab Suci dengan cara yang interaktif, seperti melalui animasi, kuis, dan permainan berbasis cerita. Misalnya, aplikasi seperti "*Bible for Kids*" menyediakan cerita-cerita Kitab Suci dengan ilustrasi yang menarik dan fitur interaktif yang memungkinkan anak-anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi harus disertai dengan pengawasan dan bimbingan orang tua. Teknologi hanyalah alat yang dapat mendukung pendidikan iman, tetapi tidak bisa menggantikan peran interaksi langsung dengan orang tua, pendidik, atau komunitas gereja dalam membimbing anak-anak memahami dan menghayati ajaran Kitab Suci.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* untuk menggambarkan dan menganalisis teori-teori yang relevan secara cermat. Metode ini mencakup serangkaian langkah, dimulai dengan mengidentifikasi hasil penelitian terkini dan secara bertahap menelusuri kembali ke hasil penelitian yang lebih lama. Aspek penting dari studi pustaka melibatkan penilaian relevansi ringkasan penelitian dengan masalah spesifik yang diteliti. Evaluasi kritis ini memastikan bahwa sumber-sumber yang dipilih memberikan kontribusi yang berarti bagi tujuan penelitian, sehingga memudahkan penyusunan narasi yang koheren.

Koherensi narasi dalam artikel ini mempertimbangkan integritas akademis dengan memasukkan unsur sumber Pustaka dari ajaran Gereja, Kitab suci dan literatur yang memuat Pendidikan imansuseai dengan relevansi tema artikel. Pencatatan sistematis, kutipan, dan salinan informasi merupakan praktik penting yang menjaga integritas etika dari proses penyusunan artikel penelitian. Inti dari artikel ini adalah mengeksplorasi pergeseran paradigma dalam katekese melalui integrasi Pendidikan iman anak yang kontemporer, termaksud menggunakan teknologi. Pergeseran paradigma ini mengacu pada transisi dari metode pengajaran ceramah kerigmatis tatap muka tradisional ke berbagai model katekese terbaru termasuk penggabungan perangkat dan platform digital dalam pendidikan iman anak. Sementara teknologi menyediakan cara-cara baru bagi para katekis dan guru untuk

terlibat dengan anak-anak, seperti melalui platform daring dan sumber daya digital, teknologi juga menghadirkan tantangan. Khususnya, bahkan teknologi terbaik tidak dapat sepenuhnya menggantikan pertemuan dan perjumpaan pribadi yang penting untuk pembentukan iman dan pembangunan komunitas yang efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penemuan-penemuan literatur review terkait judul artikel ini, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan iman anak ditentukan dari relasi antara anak dan orang beriman yang ada di dekat mereka. Dengan relasi yang dijalin, iman anak terus menerus mengalami proses perubahan atau kemajuan seperti dari kurang baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik. Relasi tersebut harus berakar dan nyata teraplikasikan didalam penghayatan iman yang konkrit didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pun kiranya selaras dengan nasihat Rasul Yakobus (Yak 2:17) yang menegaskan bahwa Iman tanpa perbuatan adalah mati.

Menurut Enos (2016) bertumbuh dalam iman adalah tujuan setiap orang percaya, bertumbuh dalam iman juga adalah kehendak Allah dalam hidup orang percaya. Pertumbuhan iman ini sesuai dengan Firman Tuhan yang termuat dalam Efesus 4:11-13. Artinya bahwa lewat pembinaan yang dilaksanakan para pembina terhadap anak, diharapkan dapat membentuk anak yang terus beriman atau terus berpengharapan dalam situasi dan kondisi apapun. Hal ini tidak mudah mengingat perkembangan jaman dan berbagai tantangan media sosial yang sering dihadapi anak. Khususnya perlu diperhatikan bahwa dalam lingkup keluarga, ada beberapa hal yang dapat mengganggu perkembangan iman anak, seperti misalnya kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, orang tua yang terlalu memaksakan kehendak kepada anaknya, bahkan orang tua yang selalu membanding-bandingkan anaknya dengan anak orang lain. Tidak dapat kita pungkiri bahwa karena anak masih labil, pertumbuhan iman bisa goyah. Penting bagi orangtua mengusahakan pendalaman kitab suci kepada anak dengan berkolaborasi dengan sekolah minggu atau pihak sekolah maupun Gereja.

Orangtua, katekis dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan iman anak perlu memahami bahwa setiap anak telah dikaruniai bakat *homo religious* untuk percaya kepada sesuatu yang dipandang sebagai Tuhan (dengan berbagai nama khusus dari setiap agama). Bakat ini di kembangkan dalam diri anak melalui proses yang terus-menerus, yang dimulai pertama-tama ditengah keluarga. Apa yang dipercayai oleh anak-anak tergantung pada setiap informasi (cerita) yang ia terima dari orang dewasa. Semua

cerita itu diterima oleh anak sepenuhnya dan sungguh menarik perhatiannya. Ia semakin tertarik dan bertanya tentang cerita yang ia dengar itu. Semakin kritis seorang anak, semakin banyak ia bertanya. Orang dewasa perlu menolong mereka dengan penuh kesabaran.

Dalam perkembangan iman anak, kehadiran orang dewasa dalam kualitas relasi atas dasar kasih sangat penting, dan dalam relasi tersebut orang dewasa menjadi panutan (atau model) yang dilihat dan diikuti oleh anak. Anak juga hendaknya senantiasa untuk diajarkan selalu untuk mempelajari Firman Tuhan didalam lingkungan keluarga karena hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting untuk juga membantu perkembangan iman dan juga mengajarkan aspek-aspek penting dalam kehidupan ini.

4. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan pentingnya menumbuhkan iman pada anak-anak melalui Kitab Suci. Hal ini adalah tugas yang menantang namun sangat penting dalam kehidupan Gereja. Dengan pendekatan kreatif, seperti penceritaan, permainan, seni, musik, dan teknologi, kita dapat membawa pesan-pesan Kitab Suci lebih dekat ke hati anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak memahami ajaran iman, tetapi juga membantu mereka mengembangkan cinta dan penghargaan yang mendalam terhadap Firman Tuhan.

Orang tua, pendidik, dan komunitas gereja memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman anak-anak. Dengan menyadari pentingnya peran mereka dan dengan menggunakan pendekatan kreatif, kita dapat memastikan bahwa akar iman tertanam kuat dalam hati generasi penerus Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina.F.P. 2021. Peran Guru PAK Dalam Pertumbuhan Iman Anak Dalam Keluarga
- Cavalletti, S. (1992). *The Religious Potential of the Child*. Liturgy Training Publications.
- Fowler, J.W & Dell, M.L. (2006). Stages of faith from infancy through adolescence: reflections on three decades of faith development theory. In Roehlkepartain, E.C., King, P.E., Wagener, L., Benson, P.L. (Eds.). *The handbook of spiritual development in childhood and adolescence*. Sage Publications.
- Katekismus Gereja Katolik. (1994). Jakarta: Obor.
- Montessori, M. (1967). *The Absorbent Mind*. Henry Holt and Co.

Pew Research Center. (2019). *Children and Digital Media: An Overview*. Pew Research Center.

Piaget, J. (1969). *The Child's Conception of the World*. Littlefield, Adams & Co.

Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press.

Yohanes Paulus II. (1979). *Apostolic Exhortation Catechesi Tradendae*. Vatican Press.